



PENARI WANITA PADA TARI GAGAH JEMPARINGAN: SEBUAH TINJAUAN ESTETIKA

Alfi Mazidah Khafidz¹

RM. Pramutomo²

Maharani Luthvinda Dewi.³

¹Institut Seni Indonesia Surakarta, alfimazidah78910@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Surakarta, rmpram60@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Surakarta, maharaniisisolo@gmail.com

Abstrak

Tari Jemparingan adalah tarian yang menekankan pada kekuatan dan ketangkasan seorang prajurit, Tari Jemparingan menggambarkan dua prajurit yang sedang berlatih dengan menggunakan properti atau senjata berupa Gendhewa (busur panah) dan keris, diciptakan pada tahun 1979 oleh Sunarno Purwolelono dan karawitan tarinya diciptakan oleh Blacius Subono. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui (1) bagaimana bentuk Tari Jemparingan yang ditarikan oleh wanita, dan (2) bagaimana estetika Tari Jemparingan yang ditarikan oleh wanita, dengan metode observasi partisipatif, dan wawancara. Penelitian ini menjelaskan tenang bentuk dan estetika yang terdapat pada Tari Jemparingan yang ditarikan oleh wanita.

Kata Kunci: estetika; jemparingan; tari gagah; wanita

Abstract

Jemparingan dance is a dance that emphasizes the strength and agility of a soldier, jemparigan dance depicts two soldiers who are practicing using properties or weapons in the form of Gendhewa (bow) and keris, created in 1979 by Sunarno Purwolelono and the dance music was created by Blacius Subono. The purpose of this research is to find out (1) how the form of Jemparingan Dance danced by women, and (2) how the aesthetics of Jemparingan Dance danced by women, with the method of participatory observation, and interviews. This research explains the calm form and aesthetics contained in Jemparingan Dance danced by women.

Keyword: aesthetics; dashing dance; jemparingan; women



Dikirim: 22 Maret 2025; Direvisi: 23 November 2025; Diterima: 23 Desember 2025



PENDAHULUAN

Tari Jemparingan diciptakan pada tahun 1979 oleh Sunarno Purwolelono dan karawitan tarinya diciptakan oleh Blacius Subono. Tari Jemparingan ditampilkan pertama kali dalam acara pernikahan putri pamannya Sunarno yaitu Harjanto Sumadi Sastro di Jakarta. Tari Jemparingan adalah tarian yang menekankan pada kekuatan dan ketangkasanan seorang prajurit, Tari Jemparigan menggambarkan dua prajurit yang sedang berlatih dengan menggunakan properti atau senjata berupa *Gendhewa* (busur panah) dan keris. Tari Jemparingan memiliki bentuk sajian atau pola garap gerak bersama-sama dengan kostum dan riasan yang sama, ditarikan oleh dua penari putra atau putri, susunan dan bentuk geraknya sama, dalam berperang tidak ada yang kalah atau menang, hal ini merupakan ciri-ciri tari *Wireng*. *Wireng* berasal dari akar kata *wira* yang berarti berani (Soedarsono, 1972). Tari *Wireng* adalah jenis tari yang bentuk penyajiannya ditarikan secara berpasangan dengan jumlah penari dua, empat, atau delapan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pada awalnya tari *Wireng* merupakan perwujudan dari para prajurit kerajaan yang bertugas sebagai pengawal raja (Wahyudi, 2016). Tari Gagah yang ditarikan oleh wanita adalah Tari Wira Pertiwi (Tari Bhayangkari), yang diciptakan oleh Bagong Kusudiarjo pada channel youtube Budayanira yang menggunakan property *Gendhewa* dan *Nyenep* (anak panah). Terinspirasi dari semangat perjuangan pahlawan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Dalam gerakannya tari Wira Pertiwi menampilkan gerak dinamis dan semangat, terinspirasi dari pencak silat dan tari srimpi. Diiringi dengan musik gamelan yang energik, sehingga memberikan kesan keberanian, ketegasan dan ketangguhan wanita kepada penonton (TribunNews).

Struktur sajian tari Jemparingan terdiri dari: *maju beksan, beksan, beksan jurus, perangan keris, beksan ngelik, beksan panahan* dan *mundur beksan*. Tetapi pada pertunjukan tari Jemparingan yang ditarikan oleh para wanita pada ujian pembawaan 2024, tidak menggunakan *mundur beksan*. Garap karawitan tari pada bagian maju beksan diawali dengan *Ada-ada Ngrempak* yang dilanjutkan dengan gendhing *Lancaran Dirga*. *Beksan* dalam tari Jemparingan menggunakan karawitan tari dengan pola garap *Ladrangan*. *Beksan jurus* dan *perangan keris* menggunakan gendhing *Srepeg Jegul pelog limo*, lalu kembali lagi *beksan ngelik* dengan gendhing *Ladrang Diradhameta*. *Beksan panahan* dalam tari Jemparingan menggunakan gendhing *Sampak Jwala* dan berubah menjadi gendhing *Ayak-ayakan* yang langsung dilanjutkan dengan gendhing *gangsaran* tanpa adanya mundur beksan. Kesan gagah muncul pada saat gendhing *ada-ada ngrempak* hingga gendhing *Sampak manyuro slendro nem*, yang semakin memperkuat kualitas gagahan dalam gerakan yang ditarikan. Riasan yang digunakan pada penari wanita juga sama dengan penari laki-laki yaitu menggunakan riasan gagah dengan pola alis *menjangan ranggah*. Dengan kostum yang memadukan warna biru tua dan merah yang menambah kesan gagah, tangkas dan berani. Adapun ricikan kostum tari Jemparingan sebagai berikut: *iket, gradha, sumping, klat bahu, poles* atau gelang tangan, *binggel* atau gelang kaki, *sabuk cinde, epek timang, sampur, jarik wiru modang*, baju prajurit dan celana biru tua.



Penggunaan sampur pada busana tari Jemparingan terdapat kesamaan dengan tari Prajuritan. Properti dalam tari Jemparingan menggunakan *gendhewa* dan keris.

Dalam penyajiannya selain ditampilkan pada acara, juga digunakan sebagai materi dalam pembelajaran kuliah semester 6 di ISI Surakarta dan ditampilkan sebagai Ujian Pembawaan Akhir Semester 6 yang ditarikan di Pendhapa GPH Djoyokusumo pada tahun 2024, dan pada tahun 2025 juga terdapat 10 orang wanita yang memilih Pembawaan Tari Gagah pada semester 6. Penulis memfokuskan pada estetika Tari Jemparingan yang ditarikan oleh Wanita yang memiliki kesan wanita tidak dipandang lemah, karena biasanya tari gagah gaya Surakarta ditarikan oleh laki-laki sebagaimana bentuk awal diciptakannya tari Jemparingan. penulis melihat Tari Jemparingan sebagai objek yang berbeda jika yang menarikannya wanita. Garap gerak dalam sajinya banyak menggunakan pola-pola, gerak *jojoran* yang menggambarkan garis lurus horizontal yang menciptakan kesan seimbang dan tegas, penulis merasakan kagum dengan penari wanita pada saat menarikannya Tari Jemparingan. Rasa *gendhing* yang memiliki kesan rasa semangat, membuat penulis semakin tertarik untuk memilih objek Tari Jemparingan. Penggunaan kombinasi properti *gendhewa* dan keris yang memunculkan keindahan dalam memainkannya menambah ketertarikan penulis untuk memilih Tari Jemparingan sebagai objek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetika. Penelitian kualitatif dipilih karena sifat penelitiannya menuntut langsung terjun langsung ke lapangan. Pengambilan data dilakukan dengan observasi partisipatif. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara ikut secara langsung menjadi penari, dan dalam proses bimbingan dilakukan setiap seminggu 2 kali selama 2 bulan yaitu bulan Maret-Mei 2025, serta proses latihan fisik dilakukan 5 bulan dengan seminggu 2 kali pertemuan dan latihan materi Jemparingan 2 bulan dari bulan Maret-Mei 2025. Sedangkan wawancara dilakukan oleh pembimbing Didik Bambang Wahyudi dan Suharji sebagai dosen mata kuliah Tari Gagah Gaya Surakarta. Mengenai bagaimana nilai estetika itu terbentuk dalam sebuah Tari Gagah yang ditarikan oleh wanita, dan wawancara dengan Kukuh Subekti salah satu penonton yang awam dengan dunia seni tari sebagai perbandingan.

Pembahasan mengenai Estetika. Dewitt H. Parker (1979) menjelaskan keindahan merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia, sehingga manusia membuat keindahan itu dengan pemilihan dan sesuatu yang dinilai. Nilai inilah yang menjadi indah karena telah dipilih oleh manusia. Peneliti menggunakan teori bentuk dari Sumandiyo Hadi (2003) dalam buku Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Buku tersebut menjelaskan bahwa, untuk mengungkap aspek atau elemen koreografi setidaknya ada hal-hal yang harus diketahui meliputi: gerak tari, ruang tari, irungan tari, judul tari, tema tari, jenis tari, cara penyajian, rias dan busana, tata cahaya, properti, serta jumlah penari (Hadi, 2003). Estetika hastasawanda merujuk pada pemikiran Wahyu Santoso Prabowo (1996). Hastha Sawanda



merupakan delapan unsur dalam bidang seni tari yang menjadi syarat mutlak untuk diperhatikan oleh seorang penari. Delapan unsur tersebut terdiri dari *pacak, pancat, lulut, luwes, ulat, wilet, wirama dan gending*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keindahan merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia, sehingga manusia membuat keindahan itu dengan pemilihan dan sesuatu yang dinilai. Nilai inilah yang menjadi indah karena telah dipilih oleh manusia (Parker, 1979).

- a. Estetika bentuk meliputi: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, jenis tari, cara penyajian, rias dan busana, tata cahaya, properti, serta jumlah penari, (Hadi, 2003).
1. Gerak tari, gerak adalah unsur atau elemen yang paling penting dalam sebuah karya tari (Soedarsono, 1975). Masyarakat tradisi menyebut tari dengan *joged* atau *beksa*, yang kesemuanya itu bermuara pada gerak atau *solah* (MD, 2014). Dalam sebuah karya tari, terdapat motif gerak, sedangkan motif gerak sendiri dapat dikategorikan menjadi dua yaitu gerak penghubung dan gerak pengulangan. Motif gerak penghubung adalah motif gerak yang digunakan untuk menghubungkan dari motif gerak satu ke motif gerak yang lain. Motif gerak pengulangan adalah motif gerak yang dilakukan lebih dari satu kali dalam sebuah sajian karya tari (Hadi, 2003). Dalam gerak Tari Jemparingan Struktur gerak: *maju beksan, beksan, beksan jurus, perangan keris, beksan ngelik, beksan panahan* dan *mundur beksan*. Motif gerak penghubung dalam Tari Jemparingan adalah, *sabetan* dan *ombak banyu* Sedangkan motif gerak pengulangan adalah *Sekaran Gedhekan, Beksan Panahan*, dan *Sekaran Jurus*. Gerak jojoran yang lurus dan juga junjungan yang membentuk siku siu 90 derajat gerakan yang cukup berat ketika dilakukan oleh wanita sehingga ketika pada tari gagah yang ditarik oleh wanita dengan bentuk junjungan dan juga jojoran itu benar, hal tersebut membentuk keindahan dalam sebuah Tari Gagah.
2. Ruang tari, atau pergelaran berkaitan erat dengan karya tari yang disajikan. Hal itu sangat mempengaruhi terhadap teknis pergelaran tari yang disajikan (Hadi, 2003). *Center Staging*, bentuk panggung yang dikelilingi penonton. *Theater of total environment* merupakan bentuk paling baru yang tidak hanya menghidupkan kembali unsur pemandangan tetapi juga memperbanyak menggunakan lighting untuk mengimbangi dimensi dengan mengitari atau melibatkan penonton ke dalam *atmosphere* atau suasana (Purnomo, 2017). Ruang Tari menjadi hal yang paling penting terlihat pada gambar 1 ketika ruang tari diapdukan dengan pencahayaan yang mendukung terlihat sangat megah dan memiliki kesan mewah saat pertunjukan berlangsung. Pertunjukan pergelaran Tari Jemparingan 2024 dilakukan di Pendhapa GPH Djoyokoesoemo.



Gambar 1. Ruang tari (panggung)

Foto: Sacra Wong Vedha, 2024

3. Iringan tari, iringan atau musik tari, Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa musik tari berfungsi sebagai iringan ritmis gerak tari dan juga sebagai ilustrasi untuk mendukung suasana tari yang disajikan, bisa jadi kombinasi atas dua fungsi tersebut (Hadi, 2003). Musik dalam tari tidak sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tapi setiap tari lazimnya diiringi oleh salah satu elemen dari musik (Suharji, 2015). Didalam Tari Jemparingan diawali dengan *Ada-ada Ngrempek*, dilanjutkan gendhing *Lancaran Dirga*. Beksan dalam Tari Jemparingan menggunakan karawitan tari dengan pola garap *Ladrangan*. Beksan jurus dan perangan keris menggunakan gendhing *Srepeg Jegul pelog limo*, lalu kembali lagi beksan *ngelik* dengan gendhing *Ladrang Diradhameta*. Beksan panahan dalam Tari Jemparingan menggunakan gendhing *Sampak Jwala* dan berubah menjadi gendhing *Ayak-ayakan* yang langsung dilanjutkan dengan gendhing *gangsaran* tanpa adanya mundur beksan. Dalam Tari Jemparingan terdapat irama *nujah* (teknik gerak yang mendahului *kenong* dan *gong*) dan irama *midak* (teknik gerak yang pelaksanaannya bersamaan dengan *kenong* dan *gong*) dalam visualnya. Pelaksanaan irama *nujah* dalam teknik gerak tari Jemparingan terdapat pada bagian beksan dengan gendhing *Ladrangan* dan *Ladrang Diradhameta*. Vokabuler gerak dalam gendhing *Ladrangan* yang dihadirkan meliputi: *tanjak kanan kambeng gedhekan*, *tanjak kiri kambeng ingsetan-songgonompo*, *gedhekan songgonompo srimpet jengkeng*, *gedhekan mbalang srimpet*, dan *gedhekan ngancap tanjak kiri*. Vokabuler gerak dalam gendhing *Ladrang Diradhameta* diantaranya: *beksan panahan I* dan *beksan panahan II*. Pelaksanaan irama *midak* dalam teknik gerak tari Jemparingan terdapat pada bagian *maju beksan*, *beksan jurus*, *perangan keris*, *beksan panahan* dan *mundur beksan*. Vokabuler gerak yang dihadirkan dalam bagian *maju beksan* dengan gendhing *Lancaran Dirga* diantaranya: *sembahan*, *lumaksana*, *ombak banyu*, *srisig*. Vokabuler gerak yang dihadirkan dalam bagian *beksan jurus* dan *perangan keris* dengan gendhing *Srepeg Jegul pelog limo* diantaranya: *sekaran jurus I*, *sekaran jurus II*, dan *sekaran perangan*. Vokabuler gerak yang dihadirkan dalam bagian *beksan panahan* dengan gendhing *Sampak Jwala* diantaranya: *ndudut nyenyep*, *onclang*, *glebakan*, *tanjak kanan*, *trecet*, *manah*, *lumaksana jengkeng*. Pada saat menarikkan Tari Jemparing penari



wanita menciptakan suara teriakan pada saat mengangkat senjata *gendhewa* atau pada saat gerak *onclang* yang menambah kesan semangat dan teks seperti kata "hii", "zii" dengan nada berat dan tegas sehingga rasa nyanyian yang disampaikan bisa tirtangkap oleh penonton.

4. Judul tari, judul bisa saja ditafsirkan beragam oleh penghayat, tergantung sejauh mana penghayat memaknai sebuah judul dengan pengetahuannya, jika itu berkaitan dengan seni, berarti sangat ditentukan logikanya tentang seni (Hadi, 2003).
Tari Jemparingan, *Jemparing* artinya anak panah, sedangkan *Jemparingan* adalah olahraga panahan tradisional jawa yang biasanya dilakukan di lingkungan keraton (Wikipedia). Bisa disimpulkan judul dari Tari Jemparingan sesuai dengan gerak yang ada didalam tari Jemparingan yaitu gerak memanah dengan menggunakan properti *gendhewa*. Judul yang diberikan pada sebuah tarian tidak hanya memiliki arti atau makna didalamnya tetapi bisa menciptakan kesan bagi siapapun yang mendengar judul tari tersebut, seperti Tari Jemparing, orang yang mendengarnya sudah memiliki bayangan ketika mendengar kata *Jemparing*.
5. Tema tari, merupakan suatu pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar, untuk mengungkapkan suatu gagasan atau ide dalam suatu karya tari. Tema bisa disampaikan secara *literer* maupun *non literer*. Tema *literer* merupakan suatu yang digambarkan dengan cerita, didalamnya mengandung lakon yang ingin diungkapkan, sedangkan tema *non literer* suatu yang menekankan pada penggambaran suasana emosional tertentu, tidak naratif (Suharji, 2015). Tari Jemparingan merupakan tari pasangan bertemakan Keprajuritan, terlihat dari properti tari yang digunakan dan pola gerak yang menunjukkan prajurit yang berlatih, termasuk dalam tema *non literer*. Penonton dapat langsung menyimpulkan tema dari Tari Jemparingan karena terdapat adegan yang sangat jelas seperti bela diri menggunakan properti *gendhewa* dan Keris.
6. Jenis tari, jenis tari dibedakan berdasarkan genre misalnya tari tradisi, tari rakyat, tari kontemporer, serta tari kreasi (Hadi, 2003). Tari Jemparingan memiliki bentuk sajian atau pola garap gerak bersama-sama dengan kostum dan riasan yang sama, ditarikan oleh dua penari putra atau putri, susunan dan bentuk geraknya sama, dalam berperang tidak ada yang kalah atau menang, hal ini merupakan ciri-ciri tari *Wireng*. tari *wireng* merupakan salah satu jenis repertoar tari tradisi yang menggambarkan peperangan (Suharji, 2015). Tari *Wireng* adalah jenis tari yang bentuk penyajiannya ditarikan secara berpasangan dengan jumlah penari dua, empat, atau delapan.
7. Cara penyajian tari atau *mode of presentation* koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, perama bersifat representasional dan yang kedua bersifat simbolis. Representasional adalah cara penyajian tari yang sangat jelas maknanya, sedangkan mode simbolis adalah cara penyajian koreografi yang bersifat abstrak, artinya gerak yang disajikan nyaris tidak dapat dideteksi maknanya (Hadi, 2003). Tari Jemparing disajikan dengan representasional karena jelas terlihat makna yang disampaikan tentang prajurit yang sedang berlatih menggunakan properti *gendhewa*.



Menurut Suharji pertunjukan Tari Jemparingan yang ditarikan oleh wanita menciptakan interpretasi pada tokoh Srikandi yang juga memiliki senjata gendhewa dan cundrik, menggambarkan prajurit wanita yang tangkas dan tegas sehingga memiliki daya tarik dan keunikan bagi penonton yang menyaksikan Tari Gagah Jemparingan yang ditarikan oleh wanita seperti tokoh Srikandi dalam pewayangan (Suharji, komunikasi pribadi, 20 Januari 2025).

8. Rias dan busana

Busana menurut Harymawan adalah sesuatu yang dapat membantu menggambarkan suatu karakter dari seorang tokoh, pelaku seni ketika muncul pertama kali. Aksesoris adalah perlengkapan yang menunjang atau melengkapi busana untuk memberikan efek dekoratif (memperindah) pada karakter yang dibawakan (Harymawan, 1993). Tata busana, peranan busana dalam tari tidak terletak dan sebatas pada nilai simbolisnya. Akan tetapi juga pada ketepatannya terhadap tokoh yang dibawakan, dan tidak mengganggu gerakan penari dalam mewujudkan keutuhan tari (Suharji, 2015). Setiap pertunjukan Tari Jemparingan tidak selalu menggunakan kostum yang sama seperti hijau, merah, biru atau perpaduan warna. Perpaduan warna biru dan merah menciptakan kesan gagah, sedangkan warna merah kesan cakrak atau *kemaki*. Sedangkan riasan Tari Jemparingan menggunakan rias gagah/rias peran. Riasan pada Tari Jemparingan menciptakan raut wajah gagah dan berwibawa sehingga saat penari mulai masuk ke panggung pertunjukan membuat penonton kagum dengan penampilan dari penari. Menurut Maryono (2015) Rias peran pada intinya lebih dikonsentrasi untuk penjiwaan figure, tokoh, atau peran secara total dalam seni pertunjukan supaya penampilannya ekspresif dan berkarakter.



Gambar 2. Riasan tari Jemparingan

Foto: Sacra Wong Vedha, 2024



Busana: Celana Biru, *uncal, sampur, jarik modang, epek timang, sabuk, rompi, klat bahu, sumping, grodho, iket, binggel, poles*, dengan properti keris dan *gendhewa*.



Gambar 3. Kostum tari Jemparingan

Foto: Sacra Wong Vedha, 2024

9. Tata cahaya adalah unsur tata artistic yang mendukung dalam pertunjukan tari. Cahaya digunakan untuk menerangi panggung selama pementasan berlangsung. Fungsi tata cahaya yang hadir di atas panggung dan menyinari semua objek sesungguhnya menghadirkan kemungkinan penari, penonton untuk saling melihat dan berkomunikasi (Suharji, 2015), menggunakan lampu genereal yang menerangi tengah dan depan panggung. Pada gambar 4 memperlihatkan bagaimana fungsi lighting dalam panggung pertunjukan. Lighting adalah salah satu pendukung yang sangat penting karena dari lighting suasana tercipta dan menjadikan penampilan penari terlihat jelas setiap geraknya. Penciptaan suasana dapat menjadi nilai plus bagi penari karena audiens dapat menikmati pertunjukan dan mengerti maksud dari tarian tersebut.





Gambar 4. Tata Cahaya dan Panggung

Foto: Abimanyu Baskoro Adi, 2024

10. Properti, properti tari adalah segala peralatan atau kelengkapan yang digunakan penari untuk mendukung tariannya. Properti tari dapat berupa benda yang dibawa dan dimainkan penari, atau benda yang menempel pada kostum tari. Properti tari jemparingan yaitu *gendhewa* dan Keris yang dicat dengan warna emas yang berarti kejayaan dan optimisme dan dipadukan dengan warna merah yang berarti berani melambangkan gagah dan berani seorang prajurit dengan jiwa optimis menang saat melawan musuh.



Gambar 5. Penggunaan properti *gendhewa* dan Keris

Foto: Sacra Wong Vedha, 2024

11. Jumlah penari, penari adalah salah satu elemen paling penting dalam sebuah karya tari. Penari merupakan pendukung utama yang menentukan keberhasilan atau kemantapan sajian tari (Prihatini et al., 2007). Jumlah penari juga menentukan konsep garap koreografi sesuai dengan kebutuhan, ketika penarinya ganjil konsep garapnya menjadi koreografi kelompok, ketika penari genap berarti tetap pada jenisnya tari tersebut yaitu jenis *wireng* (Wahyudi, komunikasi pribadi, 25 Februari 2025). Pergelaran tari jemparingan 2024 ditarikan oleh 4 orang. Keindahan dapat tercipta dari pola lantai pada gambar 5, membentuk pola lantai belah ketupat tetapi rapat dan pola selalu tetap pada sat penari bergerak menuju sisi kanan menciptakan kesan rampak dan kompak.

b. Estetika keindahan Hastasawanda

Hastasawanda adalah konsep peraturan tari klasik di Surakarta yang dijelaskan oleh Ngaliyan. Hastasawanda adalah delapan prinsip dalam penyajian seni tari. Konsep ini menjelaskan kriteria kriteria yang harus diterapkan oleh seorang penari dalam menampilkan sebuah tarian. Menurut Wahyu Santoso Prabowo, konsep Hastasawanda terdiri dari *pacak*, *pancat*, *lulut*, *wilet*, *luwes*, *ulat*, *wirama* dan *gendhing* (Prabowo, 1996). *Pacak*, yaitu gerak yang dilakukan menurut ukuran sesuai dengan karakter yang dibawakan secara tepat. *Pacak* merupakan teknik karakter yang berwujud fisik yang dilakukan penari untuk membawakan karakter tertentu. Seperti



pada Tari Jemparingan penari wanita menyesuaikan karakter keprajuritan yang tangkas dan kuat dengan menunjukkan sikap gagah pada saat *ada-ada*. *Pancat*, yaitu perpindahan gerak sebelum ke gerak berikutnya menjadi satu keutuhan. Contohnya pada saat melakukan gerakan *tanjak*, *onclang* menuju *gapruk gendhewa*. *Lulut* yaitu selaras. Mengalir dan menyelaraskan gendhing sehingga gerak yang ditampilkan tersampaikan ke penonton, juga ketepatan dalam penempatan teknik gerak sehingga tubuh yang bergerak dapat memperlihatkan keindahannya. *Luwes*, artinya dilakukan atau bentuk-bentuk gerak yang dilakukan kualitas geraknya menjadi baik. Penari dikatakan luwes apabila keseluruhan geraknya enak dilihat dalam arti kualitas geraknya, luwes dapat dipengaruhi faktor kemampuan atau bakat yang sudah dimiliki penari. *Ulat*, artinya pandangan mata atau *polatan*, ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan sebagai upaya mencapai pesan yang ingin disampaikan. Pada Tari Jemparingan saat menarikan memperlihatkan ekspresi yang tegas dan berwibawa. Menurut Wahyudi, ketika Tari Jemparingan ditarikan oleh wanita ekspresi wajah lebih kepada kesan *kemaki* dan tegas (Wahyudi, komunikasi pribadi, 25 Februari 2025). *Wilet*, artinya teknik gerak kreatif dari seorang penari yang bervariasi sesuai dengan kemampuan penari. *Wirama*, artinya hubungan antara gerak dengan irungan, terlihat pada saat sekarang *gedhekan* gerakannya menyesuaikan irungan. *Gendhing*, artinya penguasaan karakter musik irungan yang lebih dalam.

Secara garap, keindahan tidak lepas dari harmonisasi. ketika Tari Jemparingan ditarikan oleh wanita, akan menciptakan interpretasi berbeda dalam gerak yang ditampilkan, rasa yang diciptakan juga berbeda. Tari Jemparingan memiliki konsep garap *gagah*, *bregas* dan *anteb* ketika ditarikan oleh wanita, rasa yang ditangkap oleh penonton akan menjadi *gagah*, *bregas* dan *cakrak*, dengan gerak yang lebih ringan. Ktika penonton mengerti yang dimaksud dari tari jemparingan tentang peperangan brarti pesan itu tersampaikan (Wahyudi, komunikasi pribadi, 25 Februari 2025).

Dari hasil wawancara dengan Kukuh Subekti (10 Februari 2025) setelah menonton Tari Jemparingan yang ditarikan oleh wanita, "saya sangat tertarik dengan kostum yang berwarna biru yang dipadukan warna merah yang menambah kesan gagah, nilai yang dapat diambil dari tari tersebut adalah kekuatan dari para prajurit wanita yang gagah dan lincah seperti pahlawan wanita dalam peperangan".

SIMPULAN

Tari Jemparingan diciptakan pada tahun 1979 oleh Sunarno Purwolelono dan karawitan tarinya diciptakan oleh Blacius Subono. Struktur sajian Tari Jemparingan terdiri dari: *maju beksan*, *beksan*, *beksan jurus*, *perangan keris*, *beksan ngelik*, *beksan panahan* dan *mundur beksan*. Tetapi pada pertunjukan Tari Jemparingan yang ditarikan oleh para wanita pada ujian pembawaan 2024, tidak menggunakan *mundur beksan*. Garap karawitan tari pada bagian maju beksan diawali dengan *Ada-ada Ngrempek* yang dilanjutkan dengan gendhing *Lancaran Dirga*.



Beksan dalam tari Jemparingan menggunakan karawitan tari dengan pola garap *Ladrangan*. Beksan jurus dan perangan keris menggunakan *gendhing Srepeg Jegul pelog limo*, lalu kembali lagi beksan *ngelik* dengan *gendhing Ladrang Diradhameta*. Beksan panahan dalam tari Jemparingan menggunakan *gendhing Sampak Jwala* dan berubah menjadi *gendhing Ayak-ayakan* yang langsung dilanjutkan dengan *gendhing gangsaran* tanpa adanya mundur beksan. Kesan gagah muncul pada saat *gendhing ada-ada ngrempak* hingga *gendhing Sampak manyuro slendro nem*, yang semakin memperkuat kualitas gagahan dalam gerakan yang ditarikan. Riasan yang digunakan pada penari wanita juga sama dengan penari laki-laki yaitu menggunakan riasan gagah dengan pola alis *menjangan ranggah*. Dengan kostum yang memadukan warna biru tua dan merah yang menambah kesan gagah, tangkas dan berani. Adapun ricikan kostum tari Jemparingan sebagai berikut: *iket, gradha, sumping, klat bahu, poles* atau gelang tangan, *binggel* atau gelang kaki, *sabuk cinde, epek timang, sampur, jarik wiru modang*, baju prajurit dan celana biru tua. Penggunaan sampur pada busana tari Jemparingan terdapat kesamaan dengan tari Prajuritan. Properti dalam tari Jemparingan menggunakan *gendhewa* dan keris. Dalam penyajiannya selain ditampilkan pada acara, juga digunakan sebagai materi dalam pembelajaran kuliah semester 6 di ISI Surakarta dan ditampilkan sebagai Ujian Pembawaan Akhir Semester 6 yang ditarikan di Pendhapa GPH Djoyokusumo pada tahun 2024.

Dewitt H. Parker dalam terjemahan SD. Humaardani (1979) keindaan merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia, sehingga manusia membuat keindahan itu dengan pemilihan dan sesuatu yang dinilai. Nilai inilah yang menjadi indah karena telah dipilih oleh manusia.

Hastasawanda adalah konsep peraturan tari klasik di Surakarta yang dijelaskan oleh Ngaliman. Hastasawanda adalah delapan prinsip dalam penyajian seni tari. Konsep ini menjelaskan kriteria kriteria yang harus diterapkan oleh seorang penari dalam menampilkan sebuah tarian. Menurut Wahyu Santoso Prabowo, konsep Hastasawanda terdiri dari *pacak, pancat, lulut, wilet, luwes, ulat, wirama* dan *gendhing* (Prabowo, 1996). *Pacak*, yaitu gerak yang dilakukan menurut ukuran sesuai dengan karakter yang dibawakan secara tepat. *Pacak* merupakan teknik karakter yang berwujud fisik yang dilakukan penari untuk membawakan karakter tertentu. Seperti pada Tari Jemparingan penari wanita menyesuaikan karakter keprajuritan yang tangkas dan kuat dengan menunjukkan sikap gagah pada saat *ada-ada*. *Pancat*, yaitu perpindahan gerak sebelum ke gerak berikutnya menjadi satu keutuhan. Contohnya pada saat melakukan gerakan *tanjak, onclang* menuju *gapruk gendhewa*. *Lulut*, yaitu selaras. Mengalir dan menyelaraskan gendhing sehingga gerak yang ditampilkan tersampaikan ke penonton, juga ketepatan dalam penempatan teknik gerak sehingga tubuh yang bergerak dapat memperlihatkan keindahannya. *Luwes*, artinya dilakukan atau bentuk-bentuk gerak yang dilakukan kualitas geraknya menjadi baik. Penari dikatakan *luwes* apabila keseluruhan geraknya enak dilihat dalam arti kualitas geraknya, *luwes* dapat dipengaruhi faktor kemampuan atau bakat yang sudah dimiliki penari. *Ulat*, artinya pandangan mata atau *polatan*, ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan sebagai upaya mencapai pesan yang ingin disampaikan. Pada Tari Jemparingan saat menarikan



memperlihatkan ekspresi yang tegas dan berwibawa. Menurut Wahyudi, ketika tari jemparingan ditarikan oleh wanita ekspresi wajah lebih kepada kesan *kemaki* dan tegas (Komunikasi pribadi, 25 Februari 2025). *Wilet*, artinya teknik gerak kreatif dari seorang penari yang bervariasi sesuai dengan kemampuan penari. *Wirama*, artinya hubungan antara gerak dengan irungan, terlihat pada saat sekarang *gedhekan* gerakannya menyesuaikan irungan. *Gendling*, artinya penguasaan karakter musik irungan yang lebih dalam.

Secara garap, keindahan tidak lepas dari harmonisasi. ketika Tari Jemparingan ditarikan oleh wanita, akan menciptakan interpretasi berbeda dalam gerak yang ditampilkan, rasa yang diciptakan juga berbeda. Tari Jemparingan memiliki konsep garap *gagah*, *bregas* dan *anteb* ketika ditarikan oleh wanita, rasa yang ditangkap oleh penonton akan menjadi *gagah*, *bregas* dan *cakrak*, dengan gerak yang lebih ringan. Ktika penonton mengerti yang dimaksud dari Tari Jemparingan tentang peperangan brarti pesan itu tersampaikan (Wahyudi, komunikasi pribadi, 25 Februari 2025).

“Saya sangat tertarik dengan kostum yang berwarna biru yang dipadukan warna merah yang menambah kesan gagah, nilai yang dapat diambil dari tari tersebut adalah kekuatan dari para prajurit wanita yang gagah dan lincah seperti pahlawan wanita dalam peperangan” (Kukuh Subekti, komunikasi pribadi 10 Februari 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Resi, L.A. (2014). *Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S.Maridi*. [Skripsi, . Institut Seni Indonesia. Surakarta].
- Wahyudi, D.B. (2016). *Keprajuritan Tari Gaya Surakarta* [Buku ajar]. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek dasar Koreografi Kelompok*. ELKAPHI.
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.
- MD, S. (2014). *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*. FSP. Institut Seni Indonesia. Surakarta.
- Parker, D. W. H. (1979). *Dasar-Dasar Estetika* (S. D. Humardani, Terj.) Sub Proyek ASKI, Proyek Perkembangan IKI.
- Prabowo, W. S. (1996). *Tari Bedhaya: Sebuah Gatra Keunggulan, Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia , 7, 128-152.
- Prihatini, N. S., dkk. (2007). *Ilmu Tari Jogged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. ISI Press.
- Purnomo, A. (2017). *Tata Cahaya*. FSP ISI. Surakarta.
- Soedarsono. (1972). *Djawa Dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. (1975). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Fakultas kesenian ASTI Yogyakarta.
- Suharji. (2015). *Tari Gandrungan: Konsep Dasar Dan Bentuk Tari Gagah Gaya Surakarta*. ISI Press.

